



PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP GLORIFIKASI PERNIKAHAN DINI OLEH GUS ZIZAN PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK

Ana Nurfita¹, Karnia Ulia Wulan Febrianti², Margeritha Fanesia Laga³,
Nganti Hari Triwati⁴, Winin Maulidya Saffanah⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Insan
Budi Utomo

Email: ananfl702@gmail.com¹, karniawulan87@gmail.com², margerithalagal@gmail.com³,
ngantih.triwati@gmail.com⁴, wininwinin@gmail.com⁵

Abstract

Child marriage remains a pressing issue in Indonesia despite the existence of regulations that set a minimum legal age for marriage. The marriage of Gus Zizan to a 16-year-old santriwati in 2024 illustrates how this practice gains both social and religious legitimacy, while simultaneously being glorified through social media. This study aims to analyze how Generation Z constructs social perceptions of child marriage and to examine the role of Gus Zizan in its glorification on TikTok. The research employs a qualitative approach using netnography and in-depth interviews with several Generation Z informants. The findings reveal that visual representations and religious-romantic narratives on TikTok shape Generation Z's perception that early marriage is an ideal choice, reinforced by social validation and parasocial relationships with public figures. Limited digital literacy renders adolescents vulnerable to uncritical acceptance of viral narratives, allowing their life standards and expectations to be shaped more by social media algorithms than by social realities. Furthermore, Gus Zizan's creative religious content significantly strengthens the glorification of child marriage, although it potentially generates adverse impacts such as limited educational aspirations, gender inequality, and socio-economic vulnerability. This study highlights the importance of digital literacy and ethical online preaching to prevent the normalization of child marriage among youth.

Keywords: Generation Z, TikTok, Child Marriage, Social Perception

Abstrak

Pernikahan anak masih menjadi isu yang mendesak di Indonesia meskipun telah ada peraturan yang menetapkan batas usia minimal untuk menikah. Pernikahan Gus Zizan dengan seorang santriwati berusia 16 tahun pada tahun 2024 menggambarkan bagaimana praktik ini memperoleh legitimasi sosial dan religius, sekaligus diglorifikasi melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z membangun persepsi sosial terhadap pernikahan anak serta menelaah peran Gus Zizan dalam proses glorifikasi tersebut di TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan dari Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi visual dan narasi religius-romantis di TikTok membentuk persepsi Generasi Z bahwa pernikahan dini merupakan pilihan ideal, yang diperkuat oleh validasi sosial dan hubungan parasosial dengan figur publik. Literasi digital yang terbatas membuat remaja rentan menerima narasi viral secara tidak kritis, sehingga standar dan harapan hidup mereka lebih banyak dibentuk oleh algoritma media sosial daripada realitas sosial. Selain itu, konten religius kreatif yang diproduksi oleh Gus Zizan secara signifikan memperkuat glorifikasi pernikahan anak, meskipun berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti terbatasnya aspirasi pendidikan, ketimpangan gender, dan kerentanan sosial ekonomi. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan dakwah etis di media daring untuk mencegah normalisasi pernikahan anak di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Generasi Z, TikTok, Pernikahan Anak, Persepsi Sosial

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan yang masih terjadi dari zaman dahulu hingga sekarang. Sejumlah faktor terus berganti sebagai penyebab mengapa permasalahan ini terus timbul. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang batas usia minimum pernikahan, pernikahan dini terjadi ketika dilakukan di bawah usia 19 tahun. Berdasarkan data dari (Statistik, 2023), pernikahan dini di Indonesia mencapai angka 31.000, dengan angka yang lebih tinggi di daerah pedesaan seperti Manggarai Barat dan Sumba Timur. Pernikahan dini tidak hanya menjadi isu di Indonesia, tetapi juga perhatian global. UNICEF menempatkan Indonesia pada peringkat ke-8 tertinggi di dunia untuk child marriage, dengan sekitar 10,8% perempuan usia 20–24 menikah sebelum 18 tahun. Ketentuan usia minimum menikah ini bertujuan untuk melindungi hak anak dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan perkembangan emosional.

Dalam sejumlah kasus pernikahan dini, tokoh agama, termasuk para Gus berkontribusi dalam memberikan legitimasi sosial dan agama terhadap praktik ini. Pernikahan dini sering kali dipandang sebagai solusi untuk mencegah pergaulan bebas, sebagaimana diungkapkan dalam riset INFID yang menyatakan bahwa kekhawatiran orang tua terhadap "zina" adalah alasan utama (Wibowo, 2024). Namun demikian, dampak negatifnya tidak dapat diabaikan. Pernikahan dini meningkatkan risiko perceraian karena ketidaksiapan secara emosional dan finansial (Hasanah, 2018). Dari sisi kesehatan, dr. Fedrik Monte Kristo, SpOG, menyatakan bahwa pernikahan dini pada perempuan di bawah 19 tahun meningkatkan risiko kesehatan reproduksi, termasuk komplikasi kehamilan (Alam, 2024). Selain risiko medis, pernikahan dini berdampak pada pendidikan. Banyak anak perempuan yang menikah muda terpaksa putus sekolah, sehingga akses mereka terhadap pekerjaan layak semakin terbatas (Mubasyaroh, 2016). Hal ini berimplikasi pada ketergantungan ekonomi pada pasangan dan mempersempit ruang pengembangan diri.

Salah satu faktor yang membuat isu pernikahan dini tetap relevan untuk dibahas adalah adanya contoh dari kalangan pemuka agama, seperti yang dilakukan oleh Nashroon Azizan, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Zizan, putra seorang kiai sekaligus *influencer*, yang menikah dengan Kamila Farah Asy Syifa Cut Almi, seorang santriwati sekaligus selebgram berusia 16 tahun pada 4 Oktober 2024, yang berpotensi membentuk persepsi dan memengaruhi keputusan generasi muda terkait pernikahan dini.

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), Gus adalah panggilan untuk putra seorang kiai. Istilah Gus diambil dari kata “Bagus”, dengan harapan dapat menjadi calon yang potensial sebagai pemimpin pesantren di masa mendatang. Sosok kiai yang dianggap

prestisius karena wawasan dan adab keislamannya, secara tidak langsung mewariskan kesan tersebut kepada keturunannya. yang kemudian menggiring ekspektasi masyarakat, bahwa seorang Gus memiliki tindak laku, tindak tutur, dan tindak rasa yang dianggap baik sesuai dengan ajaran agama (Putriani, 2024). Otoritas tokoh agama lokal, seperti para anak kiai dapat memperkuat norma yang mendukung pernikahan dini.

Sebagai influencer dengan ratusan ribu pengikut, Gus Zizan dan Kamila Asyifa dinilai meromantisasi pernikahan dini melalui unggahan foto dan video kemesraan disertai caption puitis. Normalisasi pernikahan dini ini semakin kuat dengan pernyataan ibunda Kamila, Alia Suryani, yang membela pernikahan tersebut dengan merujuk pada tokoh sejarah seperti Cut Nyak Dien serta alasan agama untuk menghindari zina (Henry, 2024). Narasi ini sejalan dengan nilai-nilai agama, namun juga menimbulkan kritik karena dianggap mempertahankan praktik yang bertentangan dengan ketentuan hukum.

Media sosial berperan dalam memperluas pengaruh Gus Zizan, terutama lewat unggahan foto pernikahannya. Menurut laporan (Social, 2024), Sebanyak 96.9% pengguna internet usia 16–64 tahun menghabiskan lebih dari 7 jam per hari di media sosial, dengan TikTok dan Instagram sebagai platform populer. Konten dakwah digital yang menarik dapat memengaruhi sikap dan keputusan pribadi seperti pernikahan.

Komentar warganet di media sosial menunjukkan adanya polarisasi pandangan. Sebagian memberikan dukungan, seperti pada komentar akun @helmindaagianti: “Masya Allah tabaarakallah, selamat Gus Zizan dan Syifa. Semoga langgeng dan senantiasa bahagia.” Namun, ada juga yang mengkritik seperti komentar pada akun @rikomodeon: “Umur belum cukup, pemikiran belum matang, uang belum banyak. Belum lagi nanti kalau hamil, gak ada uang yang disalihin pemerintah”. Kekhawatiran ini diperkuat oleh Nurul, ulama perempuan Komunitas Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), yang menyatakan bahwa pernikahan dini berisiko bagi remaja yang belum siap secara fisik, mental, dan finansial (Azizah, 2024). Dari sisi psikologis, pernikahan dini dapat memicu kecemasan, kehilangan identitas, hingga konflik rumah tangga karena ketidakdewasaan emosional (Junus et al., 2023). Tekanan norma budaya konservatif juga kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga rentan terhadap ketidakadilan gender (Tholib & Ipetu, 2023).

Relevansi penelitian ini juga semakin kuat ketika dikaitkan dengan temuan (Azzahra, 2025) yang menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh dalam membentuk perspektif dan keinginan menikah pada Generasi Z. Namun, penelitian tersebut belum menyoroti aspek pernikahan dini dan peran influencer religius, yang justru sangat terlihat

dalam kasus Gus Zizan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji bagaimana narasi religius yang disebarakan melalui TikTok berkontribusi pada glorifikasi pernikahan dini dan pembentukan persepsi sosial Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam melihat hubungan antara media digital, otoritas keagamaan, dan praktik sosial yang berdampak pada masa depan remaja.

Generasi Z, yang dikenal sebagai “digital natives,” cenderung dipengaruhi oleh influencer seperti Gus Zizan. Penelitian oleh (Ziz et al., 2021) menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z lebih independen, mereka tetap rentan terhadap otoritas agama dan media sosial, seperti pada konten yang meromantisasi pernikahan dini yang dapat memicu FOMO (*fear of missing out*) pada kalangan Generasi Z, yang melihat pernikahan sebagai tanda kedewasaan atau kebahagiaan tanpa memahami risikonya (Sari & Wijaya, 2022). Kasus pernikahan Gus Zizan menunjukkan bagaimana peran sebagai anak kiai dan influencer dapat memperkuat normalisasi dan romantisasi pernikahan dini, terutama melalui media sosial. Penelitian ini penting untuk memahami hubungan antara pengaruh budaya dan media sosial dalam membentuk perilaku generasi muda.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui Teori Normatif Sosial, yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung meniru perilaku figur publik ketika perilaku tersebut dianggap wajar oleh lingkungannya (Hamidati, 2022). Dalam konteks media sosial, romantisasi pernikahan dini oleh figur publik seperti Gus Zizan memperkuat normalisasi praktik ini di kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memaknai dan merespons glorifikasi pernikahan dini oleh gus muda melalui konten di platform TikTok. Gagasan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca agar lebih bijak dalam mempertimbangkan pengaruh konten yang hanya menonjolkan sisi menyenangkan dari pernikahan muda tanpa melihat realitas dan tanggung jawab di baliknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para kreator konten keagamaan untuk lebih bijak dalam memublikasikan sesuatu di media sosial, yang seharusnya dikritisi dan dikaji lebih mendalam, terutama agar tidak menimbulkan persepsi keliru atau romantisasi terhadap pernikahan dini. Selain itu, penelitian ini membantu masyarakat memahami persepsi Generasi Z terhadap glorifikasi pernikahan dini di TikTok, sehingga mereka dapat menyikapinya secara lebih kritis dan proporsional.

Keutamaan dari riset ini terletak pada fokus analisis terhadap fenomena glorifikasi pernikahan dini oleh pemuka agama di media sosial TikTok, dengan perhatian khusus pada perspektif Generasi Z sebagai pengguna utama platform tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang memiliki kebaruan,

khususnya dalam mengungkap bagaimana narasi tersebut memengaruhi konstruksi gender serta peran dan pilihan hidup Generasi Z. Target utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis persepsi Generasi Z terhadap pernikahan dini yang dilakukan oleh Gus Zizan sebagaimana ditampilkan di TikTok, apakah mereka melihatnya sebagai bentuk keteladanan religius, keputusan yang kontroversial, atau sekadar tren sosial yang dipengaruhi figur publik digital

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi dan wawancara mendalam. Netnografi dipilih untuk memahami interaksi dan konstruksi makna yang muncul dalam ruang digital, khususnya di media sosial TikTok yang menjadi platform utama penyebaran konten pernikahan Gus Zizan. Netnografi sendiri adalah metode penelitian yang menggunakan analisis jaringan sosial untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan dan interaksi di dalam komunitas online. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif pada akun TikTok @zzynaell serta beberapa akun fanbase yang aktif mengunggah konten terkait, meliputi periode sebelum dan sesudah pernikahan (September–Desember 2024). Data yang dicatat mencakup video, caption, dan komentar warganet dengan interaksi tinggi. Selain observasi digital, data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber dari kalangan Generasi Z yang mengikuti akun atau konten Gus Zizan, yaitu @ifanaeka00, @ziyaze, @nuroh35, @depprhyyy. Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertemu informan, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan mereka terkait glorifikasi pernikahan dini di TikTok. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (Braun & Cralke, 2006). Tahapan analisis meliputi transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, serta interpretasi sesuai dengan teori sosial yang relevan, seperti Teori Normatif Sosial, Teori Skema, dan Teori Representasi Media. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari hasil observasi digital dengan wawancara narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Persepsi Sosial Generasi Z terhadap Pernikahan Dini Gus Zizan Melalui Media Sosial TikTok

Generasi Z adalah julukan untuk Generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh dan dibentuk oleh pengaruh besar teknologi digital. Pada dasarnya, paparan teknologi yang terus-menerus telah mengubah cara mereka berkomunikasi, belajar, bekerja, dan bersosialisasi (Awalia & Zulkarnaini, 2025). Contohnya Generasi Z

di media sosial TikTok yang menunjukkan keterlibatan sosial, dilihat dari aktivitas mereka di TikTok, termasuk pembuatan konten, dan mengikuti tren yang berkembang (H. Putra, 2024). Adapun Teori Sosiokultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky juga mendukung hal ini, yaitu teori yang berfokus (Tiara & Qodariah, 2022) pada peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif individu (D. P. Putra, 2024). Dalam konteks media sosial seperti TikTok, teori ini relevan untuk memahami bagaimana Generasi Z berinteraksi dan berkembang melalui platform tersebut.

Di TikTok dan platform media sosial lainnya, Generasi Z sengaja menampilkan representasi ideal tentang diri mereka sendiri. menyatakan bahwa hal ini dipengaruhi oleh tekanan untuk mematuhi norma-norma sosial seperti yang terlihat dalam materi viral. Pernikahan muda yang tampak damai, gemerlap, dan religius menjadi model bagaimana remaja membentuk citra diri mereka, karena merasa tertekan untuk menjadi "sempurna" agar diterima di dunia digital.

Bagi Generasi Z, media sosial berfungsi sebagai “lingkungan belajar” baru. Melalui narasi visual, tren viral, dan komentar komunitas, mereka membentuk perspektif sosial, standar perilaku, serta ekspektasi hidup. Hal ini dapat mencakup definisi tentang apa yang dianggap “dewasa”, “romantis”, maupun “berharga”. Proses yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan ini sering kali terjadi tanpa penyaringan kritis, sehingga nilai-nilai yang diterima tidak selalu sehat (Maulidia, 2022).

Hal ini tampak dalam wawancara dengan Fahdina yang menyatakan bahwa pernikahan dini “tidak masalah selagi memiliki kesiapan mental dan saling memahami” (Fahdina, Wawancara, 4 September 2025). Dari wawancara tersebut, informan menunjukkan dukungan positif mengenai pernikahan dini ketika memiliki kesiapan mental dan saling memahami dari pasangan. Dua faktor tersebut dianggap cukup menjadi faktor penentu dalam memilih menikah di usia muda. Walaupun sebenarnya banyak faktor yang perlu dipersiapkan, misalnya mengenai kesiapan finansial ketika menikah. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki ketertarikan untuk melakukan pernikahan di usia muda setelah melihat konten Gus Zizan.

Sedikit berbeda dengan pendapat Fahdina, Ifana memiliki pendapat lain mengenai konten Gus Zizan. Saya tidak ingin menikah muda, tetapi tetap terinspirasi untuk memiliki rumah tangga yang harmonis sebagaimana ditampilkan Gus Zizan dan Syifa” (Ifana, Wawancara, 3 September 2025). Dari pernyataan informan, dapat dilihat bahwa konten yang ditampilkan Gus Zizan dianggap sebagai konsep rumah tangga yang harmonis dan

ideal. Pendapat informan menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki citra positif serta dapat menjadi contoh bagaimana konsep ideal pernikahan pada pasangan muda.

Dari dua informan tersebut menunjukkan ada keterkaitan antara influencer dan warganet. Fenomena lain yang muncul adalah hubungan parasosial (parasocial relationship), yaitu hubungan sepihak yang tampak emosional dengan influencer atau figur publik. (Ramadhani, 2022) menegaskan bahwa meskipun belum pernah bertemu langsung, remaja bisa merasa memiliki ikatan dengan tokoh tersebut, bahkan menganggap pilihan hidup sang figur sebagai panutan. Misalnya, ketika seorang influencer menikah muda, banyak pengikut yang menganggap hal itu sebagai keputusan terbaik.

Remaja yang minim literasi digital cenderung menginternalisasi norma sosial dari TikTok tanpa berpikir kritis. Representasi tubuh, hubungan, maupun gaya hidup yang diidealkan membuat persepsi Generasi Z tentang kecantikan, peran gender, hingga pernikahan dini terbentuk dari standar digital semu (Tiara & Qodariah, 2022). Pandangan ini juga tercermin dari Rohma yang menyebut bahwa dirinya menggemari Zizan karena parasnya yang tampan, sekaligus melihatnya sebagai figur beragama dengan pemahaman Islam yang baik (Rohma, Wawancara, 6 September 2025). Lebih jauh, paparan konten politik, agama, maupun isu sosial juga berpengaruh (Nasar et al., 2025) menemukan bahwa konten homogen yang disaring algoritma berpotensi menumbuhkan intoleransi, karena remaja meyakini hanya satu sudut pandang yang benar (Yaqin, 2024) menambahkan bahwa keterbatasan literasi digital membuat mereka mudah terjebak dalam narasi viral tanpa mempertimbangkan kebenaran maupun dampak jangka panjangnya.

Dalam perspektif Teori Kebutuhan Sosial Maslow, validasi sosial melalui likes, komentar, dan views menjadi kebutuhan psikologis yang penting. Jika tidak terpenuhi, remaja mungkin melakukan tindakan kompensatif, seperti meniru tren agar diterima kelompok (Saputra & Istiqomah, 2023). Norma sosial ini semakin kuat ketika kisah pernikahan muda mendapat pujian publik, sehingga mendorong internalisasi bahwa menikah dini adalah pilihan ideal. Sebagaimana komentar Nur Faiza, 18-10-2024 pada konten kaFly 17-10-2024 yang menuliskan: “makanya kalo dari segi bekal ilmu dalam segala hal terutama dalam menikah sudah memenuhi, dan sudah ada calon, tunggu apalagi kalo ga langsung nikah”. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana audiens digital ikut mereproduksi narasi bahwa menikah muda adalah langkah yang tepat dan wajar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan penelitian Rohma yang menganggap bahwa “Zizan memiliki pemahaman agama yang baik. Hal ini terlihat dari konten-konten

yang ia buat” (Rohma, Wawancara, 6 September 2025). Dengan kata lain, validasi sosial tidak hanya datang dari sesama remaja, tetapi juga dari figur publik yang dianggap memiliki kredibilitas agama. Tren TikTok membentuk opini, gaya hidup, dan bahkan keputusan pribadi remaja, karena mereka ingin menyesuaikan diri dengan komunitas daring. Meski demikian, Fahdina menegaskan bahwa dirinya “tidak tertarik dengan pernikahan dini, tetapi cukup mengambil nilai positif dari pernikahan tersebut” (Fahdina, Wawancara, 4 September 2025).

TikTok sendiri berperan bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk persepsi kolektif. Melalui algoritma, platform ini mempersempit sudut pandang pengguna, menampilkan narasi pernikahan muda secara dominan, dan memberi kesan seolah-olah pandangan tersebut diterima luas. Hal ini selaras dengan keterangan Rohma yang sudah mengikuti Zizan sejak sebelum menikah, sekitar tahun 2023, dan mengaku semakin tertarik setelah melihat konten pernikahannya yang viral (Rohma, Wawancara, 6 September 2025). Banyak figur publik yang merepresentasikan pernikahan dini secara positif dengan pesta mewah, citra pasangan harmonis, dan dukungan publik, padahal aspek lain seperti tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, dan persoalan psikologis jarang ditampilkan. Sejalan dengan hal ini, Ifana menyatakan bahwa pernikahan dini “tidak masalah untuk dilakukan selagi memiliki kesiapan, apalagi soal ekonomi, karena kebanyakan perdebatan dalam pernikahan itu perkara kurangnya perekonomian” (Ifana, Wawancara, 3 September 2025).

Teori Representasi Media Stuart Hall juga menegaskan bahwa media tidak merefleksikan realitas, melainkan membentuknya melalui representasi selektif (Safitri & Haryanto, 2022). Menurut Fahdina, respons publik terhadap pernikahan dini Gus Zizan “tergantung siapa dan dari sisi mana orang melihat, jika suka dengan Zizan pastinya tidak akan memberikan komentar negatif” (Fahdina, Wawancara, 4 September 2025). Ifana sendiri menilai pro dan kontra komentar publik sebagai hal yang wajar, karena “tergantung pada pendapat masing-masing, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda” (Ifana, Wawancara, 5 September 2025). Hal ini juga diperkuat oleh beberapa komentar warganet pada akun fanbase Gus Zizan yang mendukung pernikahan mudanya dengan alasan status tokoh agama.



Gambar 2.1 Komentar netizen pada akun fanbase tentang pernikahan Gus Zikan.

Sumber: Akun TikTok @Sitty_. Diakses pada 20 Mei 2025

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada fase pencarian identitas. Paparan intens terhadap narasi gaya hidup dan pernikahan muda di media sosial sangat memengaruhi pembentukan identitas dan nilai hidup mereka (Santrock, 2011). Dalam wawancara, Devi menegaskan “tidak, saya tidak berencana untuk kuliah”(Devi, Wawancara, 6 September 2025), sementara Rohma menyebutkan bahwa “konten pernikahannya semakin membuat saya tertarik untuk mengikuti aktivitasnya” (Rohma, Wawancara, 6 September 2025). Hal ini memperlihatkan bagaimana pilihan pendidikan maupun preferensi figur publik dapat dipengaruhi oleh narasi media digital. Jika tidak dibekali dengan literasi media yang memadai, remaja akan kesulitan memilah realitas dari representasi media, sehingga terjebak dalam narasi yang manipulatif (Astuti, 2022). Menariknya, Devi menyebut bahwa dirinya hanya berencana melanjutkan pendidikan hingga SMK dan tidak ingin kuliah (Devi, Wawancara, 6 September 2025). Hal ini menyingkap keterbatasan aspirasi pendidikan di kalangan remaja, yang bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun paparan media.

Kondisi ini menimbulkan konsekuensi sosial serius. (Unicef, 2022) memperingatkan bahwa meningkatnya pernikahan anak, putus sekolah, ketimpangan gender, dan kemiskinan struktural dapat terjadi apabila persepsi sosial remaja tidak kritis terhadap konten media. Oleh karena itu, penguatan literasi digital serta peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak yang harus diperhatikan oleh pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan.

2. Peran Gus Zikan Dalam Glorifikasi Pernikahan Dini di Media Sosial TikTok

Dalam masyarakat tradisional maupun kontemporer, tokoh agama di Indonesia memiliki peran dalam membentuk moral, nilai, dan praktik keagamaan. Di era media sosial, mereka hadir di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk berdakwah sekaligus menjadi panutan digital, terutama bagi generasi muda. Kehadiran tokoh seperti Gus Zikan menunjukkan bagaimana pesan keagamaan kini dikemas dalam bentuk konten

visual, cerita pendek, bahkan humor. Penelitian (Virga, 2025) menemukan bahwa lembaga besar seperti Muhammadiyah dan NU juga menggunakan media sosial untuk memengaruhi opini publik dan memperkuat otoritas keagamaan.

Namun, otoritas keagamaan di ranah digital tidak lagi sepenuhnya dikendalikan lembaga formal seperti MUI. Pesan-pesan keagamaan kini banyak disebar oleh pemimpin agama independen yang populer di media sosial (Syarif, 2020). Akibatnya, narasi seperti glorifikasi pernikahan dini dapat dengan cepat menyebar melalui podcast, reels, atau khotbah sinematik. Konten Dyla yang diunggah pada 6 Oktober 2024 menyatakan "Dari Gus Zizan dan Ning Syifa kita belajar: bahkan laki-laki yang belum siap pun akan segera menghalalkanmu, jika memang amu tujuannya, karena resiko menunggu adalah kehilangan." Kutipan semacam ini menunjukkan bagaimana pesan moral dibalut romantisasi pernikahan, sehingga lebih mudah diterima masyarakat. (Maulida, 2021) menegaskan bahwa penggunaan citraan emosional membuat pesan moral, misalnya pernikahan sebagai solusi masalah remaja, tampak rasional dan spiritual. Sayangnya, banyak remaja sebagai audiens utama tidak memiliki literasi media keagamaan yang cukup, sehingga mudah menerima pernikahan dini sebagai "solusi akhir" atas dosa atau pergaulan bebas (Latifah, 2022).

Hal ini tampak dalam wawancara dengan Devi yang mengaku "saya pertama kali melihat Zizan di halaman For You Page (FYP) TikTok saat konten pernikahannya viral, kontennya sering muncul karena memang sedang viral saat itu". Ia menambahkan, "sebenarnya, untuk menikah belum ada keinginan, tetapi saya merasa tertarik karena terlihat keren dan romantis" (Devi, Wawancara, 6 September 2025). Di sisi lain, Rohma justru mengaku bahwa "sejujurnya, saya memiliki keinginan tersebut. Saya melihat mereka masih muda tetapi sudah berani mengambil langkah untuk menikah" (Rohma, Wawancara, 6 September 2025).

Di satu sisi, tokoh agama bermaksud menyebarkan inspirasi. Tetapi, publik sering menafsirkan pesan mereka secara berbeda. Kisah-kisah religius atau sejarah sering dipahami sebagai dorongan bahwa menikah muda adalah baik dan terpuji. (Rahma, 2025) menekankan bahwa tokoh agama berperan sebagai aktor utama dalam membentuk opini publik, dan media sosial kini menjadi arena penyebaran dogma agama. Karena itu, mereka harus berhati-hati dalam mengomunikasikan isu sensitif seperti pernikahan anak, yang berdampak sosial dan psikologis serius.

Konten keagamaan di TikTok dan Instagram, termasuk yang diunggah oleh Gus Zizan, sering menggambarkan pernikahan sebagai obat dari perselingkuhan, pacaran, atau pergaulan bebas. Narasi ini dikemas secara artistik dengan kutipan ayat, sinematografi indah, dan musik religius, sehingga menciptakan kesan positif tanpa menyinggung dampak psikologis maupun finansial. (Ikasari, 2023) menilai bahwa penyederhanaan ini mengabaikan realitas emosional remaja dan menjadikan pernikahan dini sebagai solusi hegemonik. Bahkan, komentar warganet juga menunjukkan hal serupa, misalnya unggahan Mily (2024) yang menuliskan: “dari kemarin fyp mereka terus, baru kali ini aku liat Lamaran sampai pernikahan. Kagum Masyaallah, sampai nangis terharu, samawa, maslahat bahagia dunia akhirat”. Komentar ini menggambarkan bagaimana konten keagamaan sekaligus romantisasi pernikahan dini diterima secara emosional dan dianggap ideal oleh audiens.

Platform media sosial juga memperkuat romantisasi berlebihan terhadap pernikahan. Narasi tersebut berbahaya karena mendorong remaja melihat pernikahan sebagai tujuan akhir hidup, padahal kesiapan psikologis dan sosial sering kali belum terbentuk. Kepercayaan publik pada tokoh agama membuat pesan ini jarang dipertanyakan. Berdasarkan prinsip etika komunikasi publik, pemimpin agama memiliki kewajiban moral untuk mempertimbangkan kondisi nyata audiens, bukan sekadar teks-teks normatif (Syarifuddin, 2021). Kasus Gus Zizan menunjukkan adanya dilema: kekaguman atas metode dakwah kreatif di satu sisi, dan kritik karena penyederhanaan isu pernikahan dini di sisi lain (Kurniawati & Sa’adah, 2022).

Glorifikasi pernikahan dini memiliki dampak serius bagi remaja. Narasi religius dan artistik memberi kesan bahwa menikah muda adalah kunci menyelesaikan masalah remaja, padahal mereka belum siap secara emosional, mental, maupun finansial (Mahdiyyah, 2022). Tekanan ini terutama dirasakan oleh perempuan. Banyak dakwah digital menampilkan perempuan muda sebagai istri ideal patuh, lembut, dan tunduk pada suami dengan masa muda digambarkan sebagai tanda kepolosan dan kesalehan. Sebagaimana dalam salah satu konten TikTok kazami_jepara 06 oktober 2024 yang menuliskan: “Mengapa pernikahan yang SAH di mata Allah kalian hujat, sedangkan yang pacaran dan hamil di luar nikah kalian anggap lumrah?” Kutipan ini menunjukkan bagaimana narasi pembelaan terhadap pernikahan dini sering kali dibungkus dalam logika religius-moral yang kuat, sehingga sulit dikritisi oleh audiens awam. (Nuraini, 2023) dan

(A-Zahra, 2022) menyoroti bahwa idealisasi ini memperkuat patriarki dan menekan anak perempuan untuk membuktikan nilai dirinya melalui pernikahan dini.

Kelompok dakwah hijrah di media sosial bahkan secara aktif mempromosikan pernikahan muda sebagai wujud kesalehan sosial. Konten dakwah tersebut kerap menggunakan ayat atau hadis tanpa konteks historis dan sosial yang memadai, sehingga menimbulkan interpretasi sempit (Ardiansyah, 2021). Akibatnya, remaja semakin terdorong untuk melihat pernikahan dini sebagai kewajiban religius, tanpa mempertimbangkan risiko sistemik seperti putus sekolah, keterbatasan ekonomi, dan kekerasan rumah tangga. Oleh karena itu, etika dakwah digital menjadi sangat penting. Tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah perlu bekerja sama memastikan bahwa pesan keagamaan di media sosial tidak hanya mengandung nilai normatif, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial remaja. Jika tidak, glorifikasi pernikahan dini akan terus melanggengkan ketidaksetaraan gender sekaligus membahayakan masa depan generasi muda.

Kutipan dan Acuan

1. Pembentukan Persepsi Sosial Generasi Z terhadap Pernikahan Dini Gus Zizan Melalui Media Sosial TikTok

Generasi Z sebagai digital natives sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dalam cara berkomunikasi, bersosialisasi, dan membentuk identitas (Awalia & Zulkarnaini, 2025). Teori Sosiokultural Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya, termasuk dalam ruang digital (Putra, 2024). TikTok menjadi “lingkungan belajar” baru, di mana narasi visual, tren viral, dan komentar komunitas membentuk pandangan tentang kedewasaan, cinta, dan pernikahan (Maulidia, 2022).

Generasi Z cenderung menampilkan representasi diri ideal karena tekanan sosial (Tiara & Qodariah, 2022), serta mencari validasi melalui likes dan komentar yang dipahami sebagai kebutuhan psikologis (Saputra & Istiqomah, 2023). Hubungan parasosial dengan figur publik semakin memperkuat penerimaan terhadap pernikahan dini (Ramadhani, 2022). Minimnya literasi digital membuat mereka rentan menginternalisasi standar semu mengenai relasi, kecantikan, dan pernikahan (Tiara & Qodariah, 2022). Algoritma media sosial juga berperan dalam mempersempit perspektif remaja dan menumbuhkan intoleransi (Ideham Nasar et al., n.d.). Dalam perspektif Teori Representasi Stuart Hall, media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi membentuknya secara selektif (Safitri & Haryanto,

2022). Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi remaja tentang pernikahan dini lebih banyak dibentuk oleh narasi digital ketimbang realitas sosial, sebagaimana diperingatkan (Unicef, 2022) mengenai risiko perkawinan anak, putus sekolah, dan ketimpangan gender.

2. Peran Gus Zizan Dalam Glorifikasi Pernikahan Dini di Media Sosial TikTok

Tokoh agama di era digital hadir melalui konten visual di TikTok dan Instagram, sehingga pesan keagamaan dikemas lebih emosional dan populer (Virga, 2025). Gus Zizan, sebagai figur publik sekaligus anak kiai, menjadi contoh bagaimana otoritas keagamaan diperkuat sekaligus dipersonalisasi dalam ruang digital. Konten dakwahnya, yang memadukan narasi religius dan romantis, mendorong glorifikasi pernikahan dini dan dianggap sebagai solusi moral atas persoalan remaja (Maulidia, 2022). Namun, hal ini menyederhanakan realitas psikologis dan sosial remaja (Ikasari, 2023).

Kepercayaan publik pada figur agama membuat pesan tentang pernikahan dini jarang dikritisi (Syarifuddin, 2021). Lebih jauh, glorifikasi ini memperkuat konstruksi patriarki dengan menampilkan perempuan muda sebagai istri ideal yang patuh dan salehah (Nuraini, 2023) dan (A-Zahra, 2022). (Mahdiyyah, 2022) menegaskan bahwa glorifikasi pernikahan dini berdampak negatif terhadap pendidikan, kesiapan psikologis, dan ekonomi remaja. Bahkan, dakwah digital yang tidak kontekstual dapat semakin mendorong remaja melihat pernikahan dini sebagai kewajiban religius (Ardiansyah, 2021). Oleh karena itu, etika dakwah digital menjadi penting agar pesan keagamaan tidak hanya normatif, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial remaja serta mencegah normalisasi pernikahan dini.

PENUTUP

Simpulan

TikTok berperan penting dalam membentuk cara pandang Generasi Z terhadap pernikahan dini. Melalui representasi visual yang menonjolkan sisi romantis, religius, dan harmonis, pernikahan muda dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dan ideal. Validasi sosial berupa like, komentar, serta hubungan parasosial dengan figur publik memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Minimnya literasi digital membuat remaja rentan menerima narasi viral tanpa sikap kritis, sehingga standar hidup dan ekspektasi mereka lebih banyak dibentuk oleh algoritma media sosial daripada oleh realitas sosial yang sesungguhnya.

Sebagai figur agama populer di media sosial, Gus Zizan memiliki pengaruh besar dalam menguatkan narasi pernikahan dini. Konten dakwahnya yang dikemas secara kreatif

dan emosional memunculkan glorifikasi, sehingga pernikahan muda terlihat sebagai solusi religius atas persoalan remaja. Namun, penyederhanaan narasi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti terbatasnya aspirasi pendidikan, ketidaksetaraan gender, hingga risiko sosial-ekonomi. Tanpa etika dakwah digital dan literasi media keagamaan yang memadai, glorifikasi tersebut dapat melanggengkan persepsi yang kurang tepat di kalangan remaja serta membahayakan masa depan generasi muda.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar tokoh agama, pendidik, dan pembuat kebijakan memperkuat upaya peningkatan literasi digital dan literasi keagamaan bagi Generasi Z untuk mendorong sikap kritis terhadap konten dakwah di media sosial yang berpotensi mengglorifikasi pernikahan dini. Praktisi dakwah perlu mengedepankan etika komunikasi digital dengan menyajikan narasi yang kontekstual, edukatif, dan sesyai dengan kondisi psikologis serta sosial remaja. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meninjau bagaimana teori representasi media dan teori norma sosial bekerja secara simultan dalam membentuk persepsi remaja terhadap isu-isu keagamaan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh langsung konten digital terhadap keputusan dan pola pikir Generasi Z mengenai pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A-Zahra, N. (2022). Narasi keislaman perempuan dalam konten dakwah hijrah. *Jurnal Gender Dan Sosial Keagamaan*, 14(2), 178–196.
- Alam, S. O. (2024). *No Title* Heboh pernikahan Gus Zizan dan Kamila, dokter ingatkan risiko nikah dini. Detik.Com. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d7576368/heboh-pernikahan-gus-zizan-dan-kamila-dokter-ingatkan-risikonikah-dini>
- Ardiansyah, M. (2021). *Hijrah, negara dan pembentukan identitas Muslim: Studi terhadap aktivis dakwah kampus di Kota Pontianak* (1st ed.). IAIN Pontianak Press.
- Astuti, R. (2022). *No Title*. Literasi Press.
- Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 2(1), 15–25. <https://journal.scitechgrup.com/index.php/jtسم/article/view/251>
- Azizah, N. N. (2024). *Dear anak muda, gak usah FOMO dengan pernikahan anak ala Tiktok* Gus Zizan. Konde.Co.
- Azzahra, M. (2025). *engaruh media sosial terhadap perspektif dan keinginan di kalangan*

Generasi Z dalam pernikahan (Studi kasus di Kota Banjarmasin). Universitas Islam Negeri Antasari.

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Proporsi perempuan umur 20–30 tahun yang berstatus kawin umur 18 tahun*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Braun, V., & Cralke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Hamidati, H. K. (2022). Gambaran Normatif Sosial Influence pada Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1138–1143.
- Hasanah, U. (2018). Pengaruh perkawinan usia muda terhadap tingkat perceraian dini (Studi kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of Science and Social*.
- Henry, D. (2024). *Pembelaan ibunda Kamila Asy Syifa yang nikah muda dengan Gus Zizan: Sudah dikonsultasikan dari segi hukum dan agama*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5744129/pembelaan-ibunda-kamila-asy-syifa-yang-nikah-muda-dengan-gus-zizan-sudah-dikonsultasikan-dari-segi-hukum-dan-agama>
- Ikasari, P. N. (2023). Representasi pernikahan dini pada sinema Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(1).
- Junus, N., Towadi, M., & Ayuba, S. R. (2023). Faktor penyebab pernikahan dini di Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>
- Latifah, F. (2022). Literasi digital dalam menghadapi dakwah digital. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 5(1), 91–110.
- Mahdiyyah, N. (2022). *Wacana keperawanan: Analisis diskursus media Instagram akun @inezkristanti dan channel YouTube Clarin Hayes* [Universitas Negeri Surabaya]. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Maulida, N. (2021). Religious influencer dan pembentukan opini publik dalam dakwah digital. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 13(1), 45–60.
- Maulidia, N. (2022). Pergeseran makna kata pada komunikasi Generasi Alpha dan Z: Kontestasi identitas di media sosial. *Jurnal Bahasa*, 10(1).

- Mubasyaroh, M. (2016). Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*.
- Nasar, I., Mubarika, I. S., & Ardon, T. F. (2025). *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z Di Platform Tiktok*. 185–200.
- Nuraini, A. (2023). Dakwah digital dan perempuan: Representasi istri muda dalam konten keislaman di YouTube. *Jurnal Gender Dan Agama*, 15(1), 22–37.
- Putra, D. P. (2024). Realitas keterlibatan Gen Z dalam media sosial TikTok perspektif sosiokultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 33–50.
- Putra, H. (2024). *Media sosial dan perilaku Generasi Z: Studi kasus Tik Tok*. Akademika Media.
- Putriani, R. (2024). *Peran kiai dalam pengembangan masyarakat Islam Kabupaten Pringsewu*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahma, M. A. (2025). *Representasi moderasi beragama pada konten “Class of Religion” di channel YouTube @Jedanulis (Studi etnografi virtual)*. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Ramadhani, Y. R. F. (2022). Relasi parasosial di media sosial dan dampaknya terhadap persepsi remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1).
- Safitri, N., & Haryanto, B. (2022). Representasi pernikahan muda dalam konten TikTok: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1).
- Santrock, W. J. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Saputra, F. R., & Istiqomah, D. (2023). Media sosial dan validasi diri: Analisis fenomena Gen Z dalam membangun identitas diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2).
- Sari, D. P., & Wijaya, A. P. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja: Studi tentang fear of missing out (FOMO). *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(1), 45–56.
- Syarif, M. (2020). Fragmentasi otoritas keagamaan di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 56–68.
- Syarifuddin. (2021). Fenomena Islam dan media sosial di Indonesia. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2).
- Tholib, M. C., & Ipetu, A. S. (2023). *Analisis efektivitas UU No. 16 Tahun 2019 terhadap pencegahan pernikahan usia dini*.
- Tiara, E. V., & Qodariah, S. (2022). Pengaruh Self-Compassion terhadap Perfectionistic Self-Presentation Remaja Akhir Pengguna TikTok. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 379–386. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3060>
- Unicef. (2022). *Child marriage: Latest global trends and future prospects*. Unicef

Publication.

- Virga, R. L. (2025). Fatwas and Figures: How NU and Muhammadiyah Shape Religious Authority on Indonesian Instagram Accounts. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(2), 259–288. <https://doi.org/10.14421/j4wpwh96>
- We Are Social. (2024). 5 miliar pengguna sosial media. Wearesocial.Com. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>
- Wibowo, A. (2024). diseminasikan riset dispensasi perkawinan usia anak di Kabupaten Indramayu dan Lampung Tengah. Infid.Org. <https://infid.org/infid-diseminasikan-riset-dispensasi-perkawinan-usia-anak-di-kabupaten-indramayu-dan-lampung-tengah/>
- Yaqin, I. D. A. H. (2024). Strategi dakwah influencer dan literasi digital keagamaan Gen Z. *Jurnal Religi: Studi Agama-Agama*.
- Ziz, R., Lestari, P., & S, A. (2021). Generasi Z dan media sosial: Perilaku dan kecenderungan dalam era digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 201–214.